

## **PERBANDINGAN KARAKTERISTIK LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH DAN KESEHATAN MENTAL ANAK USIA SEKOLAH**

**Siti Nurjannah<sup>1</sup>, Fathra Annis Nauli<sup>2</sup>, Darwin Karim<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Riau, Email:

[siti.nurjannah0090@student.unri.ac.id](mailto:siti.nurjannah0090@student.unri.ac.id)

### **Abstract**

**Background:** The social environment of the school plays an important role in the development of students' mental health. This study aims to compare the characteristics of the school's social environment and the mental health of school-age children at SD ANNUR Pekanbaru and SDN 166 Pekanbaru. **Methods:** The design used in this research is descriptive comparative with a sample of 74 respondents using simple random sampling. This study used a modified researcher questionnaire regarding the characteristics of the school's social environment and the Strength and Difficulties Questionnaire. **Results:** The results showed that the majority of respondents were female as many as 41 students (55.4%) aged 10 years as many as 47 students (63.5%), and the majority lived with their parents as many as 65 students (87.8%) with the status of parents with 61 students (82.4%). Comparison of the variables characteristic of the school's social environment and the mental health of school-age children shows that the majority of student-teacher relationships are good, namely 52.6%, the majority of student-student relationships are good, namely 51.4%, the majority of student-teacher relationships are good, namely as much as 59.5%, and the majority of the mental health of school-age children is normal, namely as much as 56.8%. **Conclusion:** A conducive school social environment will lead to good mental health of students, and vice versa. It is hoped that the results of this study can be used to

improve the characteristics of a better school social environment so that the mental health of school-age children can also be good.

**Keywords:** *school-age children, mental health, school social environment.*

### **Abstrak**

Lingkungan sosial sekolah berperan penting bagi perkembangan kesehatan mental siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan karakteristik lingkungan sosial sekolah dan kesehatan mental anak usia sekolah di SD ANNUR Pekanbaru dan SDN 166 Pekanbaru. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan sampel berjumlah 74 responden menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner modifikasi peneliti mengenai karakteristik lingkungan sosial sekolah dan kuesioner *Strength and Difficulties Questionnaire*. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 siswa (55,4%) yang berusia 10 tahun sebanyak 47 siswa (63,5%), dan mayoritas tinggal bersama orang tua sebanyak 65 siswa (87,8%) dengan status orang tua bersama sebanyak 61 siswa (82,4%). Perbandingan variabel karakteristik lingkungan sosial sekolah dan kesehatan mental anak usia sekolah didapatkan hasil bahwa mayoritas hubungan siswa dengan guru adalah baik yaitu sebanyak 52,6%, mayoritas hubungan siswa dengan siswa adalah baik yaitu sebanyak 51,4%, mayoritas hubungan siswa dengan karyawan sekolah adalah baik yaitu sebanyak 59,5%, dan mayoritas kesehatan mental anak usia sekolah

adalah normal yaitu sebanyak 56,8%. Lingkungan sosial sekolah yang kondusif akan menyebabkan kesehatan mental siswa menjadi baik, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan karakteristik lingkungan sosial sekolah yang lebih baik agar kesehatan mental anak usia sekolah dapat baik pula.

**Kata Kunci:** anak usia sekolah, kesehatan mental, lingkungan sosial sekolah

## **PENDAHULUAN**

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa sekolah dasar (Santrock, 2012). Pada usia ini anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk bekal penyesuaian diri pada kehidupan dewasanya (Kemenkes, 2012).

Pada masa usia sekolah inilah perkembangan anak mulai terlihat, diantaranya perkembangan fisik, mental, sosial dan emosi (Permono, 2013). Karakteristik perkembangan mental anak usia sekolah meliputi pengetahuan dalam mengelola, mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif (Nurmalitasari, 2015).

Perkembangan kesehatan mental anak usia sekolah merupakan suatu keadaan terwujudnya

keharmonisan antara fungsi-fungsi, serta mampu untuk menghadapi problem-problem yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya (Pieper & Uden, 2012).

Hasil survei di Australia oleh *Report On The Second Australian Child And Adolescent Survey Of mental health and wellbeing* (2015) menyatakan bahwa hampir 1 dari 7 anak-anak (13,9%) yang berusia 4-17 tahun mengalami masalah pada kesehatan mental. Masalah yang banyak terjadi seperti *Deficit Hyperactive Disorders* (ADHD) dengan prevalensi 7,4%, gangguan kecemasan 6,9% serta gangguan emosional dan perilaku 2,1% (Lawrence, et all, 2015).

Menurut Mosa (2018) karakteristik lingkungan sekolah yang memegang peranan penting bagi kesehatan mental

siswanya, meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan kawan-kawannya, guru-guru serta staf sekolah lainnya. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh, et all (2015) dan Oktaviani (2018) menyatakan bahwa masalah kesehatan mental sebagian besar terjadi pada anak-anak berusia 7-11 tahun dan bahkan lebih muda lagi. Mayoritas anak usia sekolah memiliki masalah mental

emosional yang buruk yaitu sebanyak 88,8%. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak diantaranya terlihat sulit mengendalikan diri, sering berkata kasar pada teman-temannya, anak tidak patuh terhadap guru kelas yang ditakutinya, tidak mau diam saat duduk belajar, dan cemas saat ditanya. Selain itu, sebesar 60,17% siswa mengalami gejala gangguan mental emosional, dengan gejala yang dialami yaitu sebesar 44,54% merasa kesepian, 40,75% merasa cemas, dan sebanyak 7,33% pernah ingin bunuh diri. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan tersebut, menunjukkan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak usia sekolah. Jika lingkungan sekolah kondusif, maka kesehatan mental anak akan baik dan begitu

pula sebaliknya, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui perbandingan karakteristik lingkungan sosial sekolah dan kesehatan mental anak usia sekolah.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif, melalui pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada anak yang berusia 10-12 tahun di SD ANNUR Pekanbaru dan SDN 166 Pekanbaru sebanyak 74 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner modifikasi peneliti mengenai karakteristik lingkungan sosial sekolah dan kuesioner SDQ (*Strength and Difficulties Questionnaire*). Analisa

data yang digunakan adalah analisa univariat.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Nama sekolah	Hubungan siswa dengan guru	
	Baik	Kurang
SD ANNUR Pekanbaru	37,9%	13,5%
SDN 166 Pekanbaru	14,8%	33,8%
<b>Total</b>	<b>52,6%</b>	<b>47,3%</b>

Berdasarkan hasil uji univariat hubungan siswa dengan guru diperoleh mayoritas responden yang memiliki hubungan baik adalah SD ANNUR Pekanbaru yaitu 37,9%. Kemudian diketahui mayoritas responden yang memiliki hubungan kurang baik adalah SDN 166 Pekanbaru yaitu 33,8%.

Tabel 2

Nama sekolah	Hubungan siswa dengan siswa	
	Baik	Kurang
SD ANNUR Pekanbaru	31,1%	20,3%
SDN 166 Pekanbaru		

	20,3%	28,3%
<b>Total</b>	<b>51,4%</b>	<b>48,6%</b>

Berdasarkan hasil uji univariat hubungan siswa dengan siswa diperoleh mayoritas responden yang memiliki hubungan baik adalah SD ANNUR Pekanbaru yaitu 31,1%. Selanjutnya diketahui mayoritas responden yang memiliki hubungan kurang baik adalah SDN 166 Pekanbaru yaitu 28,3%.

Tabel 3

*Hubungan siswa dengan karyawan*

Nama sekolah	Hubungan siswa dengan karyawan	
	Baik	Kurang
SD ANNUR Pekanbaru SDN 166 Pekanbaru	33,8%	17,6%
	22,9%	25,7%
<b>Total</b>	<b>56,7%</b>	<b>43,3%</b>

Berdasarkan hasil uji univariat hubungan siswa dengan karyawan diperoleh mayoritas responden yang memiliki hubungan baik adalah SD ANNUR Pekanbaru yaitu 33,8%. Selanjutnya diketahui mayoritas responden

yang memiliki hubungan kurang baik adalah SDN 166 Pekanbaru yaitu 25,7%.

Tabel 4

*Kesehatan mental anak usia sekolah*

Nama sekolah	Kesehatan mental anak usia sekolah	
	Normal	Gangguan
SD ANNUR Pekanbaru SDN 166 Pekanbaru	37,9%	13,5%
	18,9%	29,7%
<b>Total</b>	<b>56,8%</b>	<b>43,2%</b>

Berdasarkan hasil uji univariat kesehatan mental anak usia sekolah diketahui mayoritas responden yang memiliki kesehatan mental yang normal adalah SD ANNUR Pekanbaru yaitu 37,9%. Selanjutnya diperoleh mayoritas responden yang memiliki gangguan kesehatan mental adalah SDN 166 Pekanbaru 29,7%.

Perbandingan karakteristik lingkungan sosial sekolah dan kesehatan mental anak

usia sekolah didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Hubungan siswa dengan guru di SD ANNUR Pekanbaru dan SDN 166 Pekanbaru menunjukkan mayoritas responden memiliki hubungan yang baik yaitu sebanyak 52,6%.
2. Hubungan siswa dengan siswa di SD ANNUR Pekanbaru dan SDN 166 Pekanbaru menunjukkan mayoritas responden memiliki hubungan yang baik yaitu sebanyak 51,4%.
3. Hubungan siswa dengan karyawan di SD ANNUR Pekanbaru dan SDN 166 Pekanbaru menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki hubungan yang baik yaitu sebanyak 59,5%.
4. Kesehatan mental anak usia sekolah di SD ANNUR Pekanbaru dan SDN 166 Pekanbaru

menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesehatan mental yang normal yaitu sebanyak 56,8%.

## **PEMBAHASAN**

- a. Hubungan siswa dengan guru  
Masalah kesehatan mental pada anak akan dipengaruhi oleh hubungan siswa dengan guru, karena guru memberikan pembekalan pendidikan karakter sehingga akan berpengaruh pada perkembangan kesehatan mental anak (Nurhafni, dkk, 2017). Idi (2012) mengatakan bahwa hubungan siswa dengan guru dikatakan baik apabila guru maupun siswa saling memiliki sikap yang jujur dan terbuka, saling bergantung satu sama lain, dan bebas untuk tumbuh dan mengembangkan

keunikan serta kreatifitasnya. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Preeti (2013) yang mengatakan bahwa perkembangan kesehatan mental siswa dipengaruhi dengan hubungan guru yang memberikan motivasi pada siswa agar dapat mengerti emosi-emosi di kehidupan siswa sehingga dapat mempengaruhi penggunaan emosi disegala hal yang akan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Hubungan siswa dengan siswa  
Anak usia sekolah mulai beraktivitas diluar interaksi dari keluarga dan banyak menghabiskan waktu diluar lebih dari 40% berinteraksi bersama teman sebaya, sehingga anak akan lebih banyak

berinteraksi dengan teman sebaya daripada orang lain (Santrock, 2012). Anak yang tinggal di lingkungan dekat aliran sungai, pinggiran perkotaan, dan kondisi lingkungan yang ramai cenderung menyebabkan anak sering melakukan interaksi dengan temannya, baik selama di sekolah maupun diluar sekolah, sehingga akan mempengaruhi perkembangan kesehatan mentalnya (Yusuf, 2012). Sejalan dengan penelitian dari Utami (2012) yang mengatakan bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman satu kelompoknya sehingga apabila teman sekelompoknya tidak berperilaku baik maka anak akan ikut seperti teman sekelompoknya

- begitupun sebaliknya.
- c. Hubungan siswa dengan karyawan  
Hubungan yang optimal antara semua pihak yang berada di sekolah akan menghasilkan manfaat dalam perkembangan karakter, akademik, dan kesehatan mental (Hoffman, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Haris (2012) mengatakan bahwa karyawan sekolah merupakan salah satu sumber yang mempengaruhi perkembangan kesehatan mental anak. Anak akan menerima bantuan, interaksi berupa informasi, perhatian, emosi sehingga anak akan merasa diperhatikan, dicintai dan dihargai. Karyawan sekolah yang baik akan memberikan kenyamanan kepada fisik dan psikologis sehingga anak mampu mengurangi tingkat stres dan kesehatan mental yang dirasakan karena dapat berbagi kesulitan dan masalah yang dihadapi oleh anak.
- d. Kesehatan mental anak usia sekolah  
Menurut Dewi (2012) anak yang memiliki kesehatan mental yang normal akan memiliki kemampuan untuk menahan diri melakukan hal-hal negatif, mampu menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan menenggang perasaan orang lain, serta memiliki sikap hidup yang bahagia. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian sebelumnya oleh Vivi Oktaviani (2018) yang menunjukkan bahwa 87 anak (88,8%) mengalami gejala gangguan kesehatan mental yang buruk. Anak

yang memiliki gangguan kesehatan mental terlihat sulit mengendalikan diri, berkata kasar terhadap guru dan teman-temannya, anak tidak patuh kepada guru, tidak mau duduk tenang saat proses pembelajaran berlangsung, cemas saat ditanya dan kadang mengalami gangguan makan seperti nafsu makan berkurang. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang diteliti oleh Dhamayanti (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa 35% anak mengalami masalah kesehatan mental yang kurang baik.

- e. Perbandingan karakteristik lingkungan sosial sekolah dan kesehatan mental anak usia sekolah Berdasarkan hasil pengamatan peneliti

di lapangan mengenai hubungan siswa dengan guru, guru yang tidak membeda-bedakan sikap antara satu siswa dengan siswa lainnya, guru yang selalu memberikan motivasi dan perhatian pada siswa, dan guru yang selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk berpendapat saat proses pembelajaran berlangsung akan meningkatkan kesehatan mental siswanya. Hasil pengamatan peneliti dilapangan mengenai hubungan siswa dengan siswa, siswa yang tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul, siswa selalu menghormati dan menghargai temannya, dan siswa yang saling tolong menolong dalam menyelesaikan masalah adalah siswa yang memiliki

kesehatan mental baik.

Menurut pengamatan peneliti mengenai hubungan siswa dengan karyawan, karyawan yang mampu memberikan pelayanan/bantuan dengan kualitas yang baik sesuai dengan kebutuhan siswa akan meningkatkan kesehatan mental siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan mengenai kesehatan mental anak usia sekolah, menunjukkan bahwa siswa yang mampu bersikap dan berinteraksi dengan baik kepada orang lain, siswa sering berbagi kepada temannya, dan selalu siap menolong teman yang mengalami masalah memiliki kesehatan mental yang normal.

## **SIMPULAN**

Anak usia sekolah memiliki pribadi yang sehat mental tergantung dari cara orang tua mendidik di rumah, cara anak berinteraksi dengan teman lingkungan sekitar rumah, cara guru mendidik anak di sekolah, cara anak-anak berinteraksi dengan teman lingkungan sekitar sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik lingkungan sosial sekolah maka akan semakin baik pula kesehatan mental siswanya, begitupun sebaliknya apabila lingkungan sosial sekolah kurang baik maka kesehatan mental siswanya akan terganggu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dewi. (2012). *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press.

- Dhamayanti. (2012). *Tumbuh Kembang pada Anak*. Jakarta: EGC.
- Haris. (2012). Prestasi Belajar Remaja Berbakat ditinjau dari Konsep Diri dan Dukungan Sosial Guru. Tesis. UNIKA SOEGUAPRANATA : Semarang. Diperoleh pada tanggal 7 Desember 2022 dari <http://eprints.unika.ac.id/Baniharis.pdf>.
- Hoffman, et all. (2013). On Improving School Climate: Reducing Reliance on Rewards and Punishment. *International Journal of Whole Schooling*, 5(1).
- Idi, A. (2012). *Sosiologi Pendidikan Individu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia*. Diperoleh pada tanggal 20 Juli 2022 dari <http://www.depkes.go.id>
- Lawrence, et all. (2015). *The Mental Health of Children and Adolescents: Report on The Second Australian Child and Adolescent Survey of Mental Health and Wellbeing*. Australia: Paper-based publications.
- Mubasyiroh, et all. (2015). Mental Emotional Symptoms Determinant of Junior-Senior High School Student in Indonesia 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103-112.
- Mosa. (2018). Studi tentang Kesehatan Mental Peserta Didik Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3

- Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(6), 1-8.
- Nurhafni, dkk. (2017). Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 103-105.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Buletin Psikologi*, 23(2), 173.
- Oktaviani, V. (2018). Hubungan Dukungan Sosial di Lingkungan Sekolah dengan Masalah Kesehatan Mental Emosional pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Online Mahasiswa*, 5(2), 311.
- Permono, H. (2013). *Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Sekolah*. Diperoleh pada tanggal 13 Agustus 2022 dari <http://www.publikasiilmiah.ums.ac.id>.
- Pieper & Uden. (2012). *Religion in Coping and Mental Health Care*. New York: Yord University Press.
- Preeti. (2013). *Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students*.
- Santrock. (2012). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Utami. (2012). Masalah Mental dan Emosional pada Siswa SMP Kelas Akselerasi dan Regular. *Jurnal Media Medika*

*Muda.* Semarang:  
Fakultas  
Kedokteran  
Universitas  
Diponegoro.

Yusuf. (2012). *Psikologi  
Perkembangan  
Anak dan Remaja.*  
Bandung: Remaja  
Rosdakarya.